

**Penerapan *Pacing* Cepat Dalam Penyutradaraan Film
“Halitofobia” sebagai *Representasi* Kegelisahan Tokoh Utama**

Skripsi Penciptaan Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :
Yulia Umairoh
NIM. 1210638032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

PENERAPAN *PACING CEPAT* DALAM PENYUTRADARAAN FILM "HALITOFOBIA" SEBAGAI REPRESENTASI KEGELISAHAN TOKOH UTAMA

yang disusun oleh
Yulia Umairoh
NIM 1210638032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal 10 JAN 2018

Pembimbing I/Ketua Penguji


Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP 19580912 198601 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji


Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn
NIP 19820821 201012 1 003

Cognate/Penguji Ahli


Dyah Arum Retnowati, M.Sn
NIP 19710430 199802 2 001

Ketua Program Studi


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001




Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulia Umairoh

NIM : 1210638032

Judul Skripsi : Penerapan *Pacing* Cepat Dalam Penyutradaraan Film

“Halitofobia” Sebagai *Representasi* Kegelisahan Tokoh Utama

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

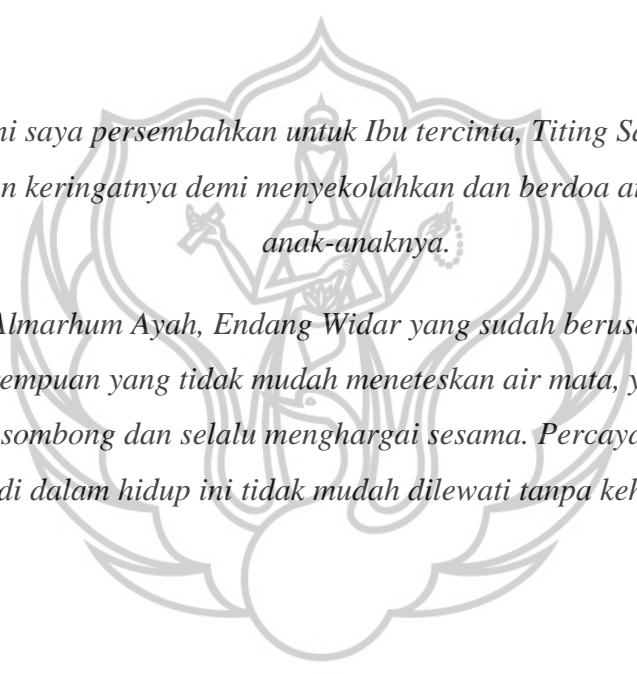
Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 28 Desember 2017

Yang Menyatakan,

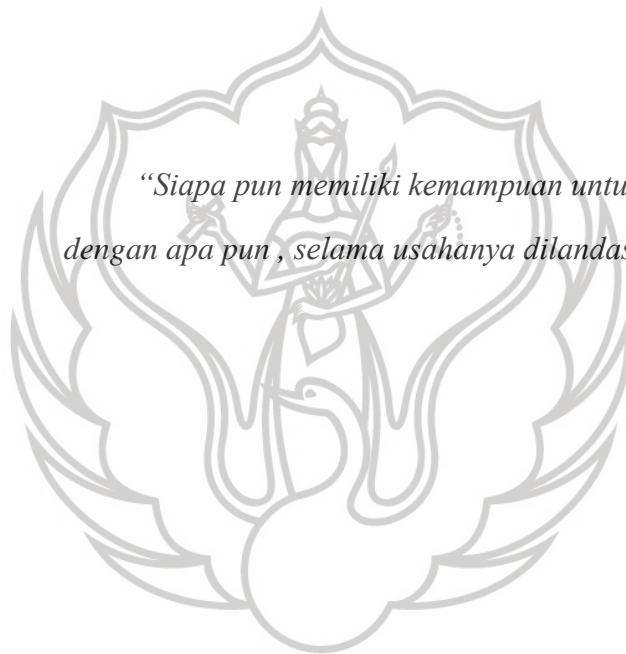


Yulia Umairoh
1210638032



Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu tercinta, Titing Sarta yang telah mengeluarkan keringatnya demi menyekolahkan dan berdoa atas kesuksesan tiap anak-anaknya.

Juga untuk Almarhum Ayah, Endang Widar yang sudah berusaha mendidik saya menjadi perempuan yang tidak mudah meneteskan air mata, yang mengajarkan agar tidak sombong dan selalu menghargai sesama. Percayalah, semua yang terjadi dalam hidup ini tidak mudah dilewati tanpa kehadiranmu.

**MOTTO**

“Siapa pun memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan apa pun , selama usahanya dilandasi oleh pengertian.”

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur dipanjatkan kepada Tuhan YME karena telah melimpahkan karunia, serta rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi penciptaan seni berjudul “Penerapan *Pacing* Cepat dalam Penyutradaraan Film “Halitofobia” sebagai Representasi Kegelisahan Tokoh Utama” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn). Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi penciptaan seni ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, akan tetapi semoga segala usaha yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi semua sebagai ilmu yang bermanfaat.

Penulis juga menyadari bahwa selama berlangsungnya penelitian, penyusunan, proses produksi sampai pada tahap penyelesaian skripsi penciptaan seni ini tak lepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu teriring do’a dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua, Ny. Titing Sarta dan Bapak Endang Widar (Alm) serta kakak dan adik, Endarwati Ningsih, Umar Siddiq dan Siti Aidah Rizky.
2. Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
3. Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A., selaku Ketua Prodi Televisi dan Film Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
4. Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Sekretaris Prodi Televisi dan Film Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
5. Lilik Kustanto, M.Sn., selaku Dosen Wali.
6. Drs. Alexandri Luthfi R, M.S., selaku Dosen Pembimbing I
7. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II
8. Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku *Cognate*/Penguji Ahli.
9. Fakultas Seni Media Rekam yang telah membantu proses administrasi.
10. Kemenhumham Yogyakarta yang telah memberikan izin melakukan penelitian di Lembaga Pemasarakatan kawasan Yogyakarta.

11. Lapas kelas IIA Wirogunan Yogyakarta yang telah membantu proses penelitian.
12. Seluruh Tim Produksi yang terlibat dalam pembuatan Film Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni ini, khususnya kepada Sarah Drupadi, Irani Richa Nindyazpane, Hari Prasetya, Muhammad Rizky Supian, Ibnu Zariri, Gilang Wahyu Apriliawan, dan Cahya Kalatidha yang telah berjuang membantu menyelesaikan karya film “Halitofobia”.
13. Sahabat-sahabat terkasih yang selalu hadir untuk memberikan dukungannya.
14. Teman-teman angkatan 2012 yang saling memotivasi dan membantu terselesaikannya Skripsi Penciptaan Seni ini.
15. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Banyak hal yang dialami dalam menyusun Skripsi Penciptaan Seni yang masih jauh dari kata sempurna ini, namun dengan adanya laporan Skripsi Penciptaan Seni ini semoga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan siapapun yang membacanya sebagai bahan pembelajaran. Atas segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima tanggapan serta saran pembaca terkait dengan Skripsi Penciptaan Seni ini. Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat kekurangan dalam penyusunan penulisan, dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 28 Desember 2017

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR FOTO	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan	2
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Tinjauan Karya.....	4
1. Film A Violent Proseccutor	5
2. Film The Green Mile.....	8
3. Film The Taking of Pelham 123	10
4. Film Wedding Dress	13
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN	
A. Objek Penciptaan	15
1. Kegelisahan.....	15
2. Narapidana	16
3. Halitofobia	18
B. Analisis Objek Penciptaan	19

1. Pengaruh Halitofobia terhadap Karakter Tokoh	19
2. Kegelisahan Tokoh DIDIT dalam Film Halitofobia	22
3. <i>Pacing</i> Cepat sebagai Penguat Naratif	23
BAB III. LANDASAN TEORI	
A. Film	25
B. Penyutradaraan	26
1. Adegan	27
2. <i>Pacing</i>	29
C. Sinematografi	30
1. Aspek Kamera dan Film	30
2. <i>Framing</i>	31
3. Durasi Gambar	31
D. <i>Sound</i>	31
E. <i>Editing</i>	33
BAB IV. KONSEP KARYA	
A. Konsep Penciptaan	35
1. Unsur Naratif	37
2. Unsur Sinematik	39
B. Desain Produksi	43
BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Proses Perwujudan Karya	47
1. Pra Produksi	48
2. Produksi	56
3. Pasca Produksi	67
B. Pembahasan Karya	69
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film A Violent Prosecutor	5
Gambar 1.2 Referensi Ruang Besuk	6
Gambar 1.3 Referensi Kantin.....	6
Gambar 1.4 Referensi Tempat Jemur.....	7
Gambar 1.5 Referensi Lorong Lapas	7
Gambar 1.6 Poster Film The Green Mile.....	8
Gambar 1.7 Referensi <i>Setting</i> Sel Film The Green Mile	9
Gambar 1.8 Referensi <i>Angle</i> pada Film The Green Mile (1).....	9
Gambar 1.9 Referensi <i>Angle</i> pada Film The Green Mile (2).....	10
Gambar 1.10 Referensi <i>Setting</i> dalam Sel pada Film The Green Mile.....	10
Gambar 1.11 Poster Film The Taking of Pelham 123	10
Gambar 1.12 Screenshot a-b adegan saat Ryder mengancam membunuh.....	12
Gambar 1.13 Poster Film Wedding Dress.....	13
Gambar 4.1 a-b contoh Baju Napi.....	41
Gambar 4.2 <i>Layout</i> Lorong Penjara dan Sel	41
Gambar 4.3 <i>Layout</i> Ruang Besuk	42
Gambar 4.4 <i>Layout</i> Ruang Makan atau Kantin Lapas	42
Gambar 5.1 <i>Email</i> Keterangan Pemberian Izin Untuk Menggunakan Cerpen	45
Gambar 5.2 <i>Screenshot</i> a-h degan DIDIT tak bisa diam di dalam sel	70
Gambar 5.3 BEJO Tertidur Pulas.....	71
Gambar 5.4 Sipir menghampiri DIDIT	71
Gambar 5.5 <i>Screenshot</i> a-d <i>dialogue</i> MILA mengeluarkan surat cerai.....	72
Gambar 5.6 <i>Screenshot</i> a-d <i>dialogue</i> MILA marah-marah kepada DIDIT	73
Gambar 5.7 <i>Screenshot</i> a-d adegan MILA pergi meninggalkan DIDIT	74
Gambar 5.8 <i>Establshing shot</i> sebelum menuju adegan aksi	74
Gambar 5.9 <i>Screenshot</i> a-l adegan aksi	76

DAFTAR FOTO

Foto 5.1 <i>BTS</i> adegan DIDIT gelisah di dalam sel	56
Foto 5.2 <i>BTS</i> adegan DIDIT menelpon di meja sipir.....	57
Foto 5.3 <i>BTS</i> adegan Sipir mengawasi DIDIT	57
Foto 5.4 <i>BTS</i> adegan Sipir merespon panggilan Alex	58
Foto 5.5 <i>BTS</i> adegan Sipir memeriksa daftar kunjungan.....	59
Foto 5.6 <i>BTS</i> adegan dialog Aziz saat buang air besar	59
Foto 5.7 <i>BTS</i> kesibukan kru pada adegan <i>fighting</i> DIDIT dan Alex	59
Foto 5.8 <i>BTS</i> adegan DIDIT masuk sel isolasi	60
Foto 5.9 <i>BTS</i> adegan montage bersih-bersih ruang kantor	61
Foto 5.10 <i>BTS</i> adegan montage narapidana membersihkan kaca	61
Foto 5.11 <i>BTS</i> suasana di depan lokasi adegan <i>flashback</i>	62
Foto 5.12 <i>BTS</i> adegan MILA memberikan surat cerai kepada DIDIT	63
Foto 5.13 <i>BTS</i> adegan MILA digantikan oleh salah seorang kru	63
Foto 5.14 <i>BTS set</i> kantin tampak atas	64
Foto 5.15 <i>BTS set</i> kantin tampak samping	64
Foto 5.16 Foto a-b <i>BTS</i> adegan <i>insert</i> kaki.....	65
Foto 5.17 <i>BTS</i> adegan <i>set</i> kamar mandi	66
Foto 5.18 <i>BTS</i> menyapu lapangan.....	66
Foto 5.19 <i>BTS</i> adegan jemur	64

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kerabat Kerja	44
Tabel 5.2 Lokasi Film Halitofobia	50
Tabel 5.3 Daftar Pemain	53

DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1 Skema Proses Kreatif.....	47
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Naskah Halitofobia Draft 11
- Lampiran 2. *Breakdown* Tata Artistik
- Lampiran 3. Jadwal Shooting Halitofobia
- Lampiran 4. *Shot List*
- Lampiran 5. *Timeline* Produksi
- Lampiran 6. *Budgeting* Produksi
- Lampiran 7. Desain Pasta Gigi dan Poster
- Lampiran 8. *BTS* Proses Produksi
- Lampiran 9. Desain Lorong Penjara
- Lampiran 10. *Blueprint* Studio 1 Jurusan TVF ISI Yogyakarta
- Lampiran 11. Surat Keterangan TA
- Lampiran 12. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Kemenhumham
- Lampiran 13. Desain Poster, Undangan dan *Flyer Screening* TA
- Lampiran 14. *Rundown* Akhirnya *Screening*
- Lampiran 15. Resume *Screening*
- Lampiran 16. Bukti Publikasi
- Lampiran 17. Bukti *Screening* Tugas Akhir
- Lampiran 18. Buku Tamu *Screening*
- Lampiran 19. Surat Keterangan Telah Melakukan *Screening* TA
- Lampiran 20. Form 1-7 Tugas Akhir

ABSTRAK

Membicarakan mengenai kegelisahan tokoh pada umumnya akan dikaitkan dengan pembentukan karakter dan adegan. Seorang sutradara dapat memperkuat bentuk kegelisahan dengan berbagai cara. Sesuai dengan judul skripsi penciptaan karya seni ini, **Penerapan *Pacing Cepat* dalam Penyutradaraan Film “Halitofobia” sebagai Representasi Kegelisahan Tokoh Utama** maka kegelisahan akan diperkuat dengan menggunakan teknik *pacing* cepat agar menghasilkan intensitas ketegangan yang lebih tinggi.

“Halitofobia” merupakan judul film yang menceritakan seorang narapidana yang memiliki traumatik terhadap bau mulut sehingga ia sangat adiktif terhadap pasta gigi dan menyikat giginya sebanyak 6 kali sehari untuk menjaga kesehatan mulutnya. Kegelisahan akan muncul ketika tokoh utama mulai kehabisan stok pasta giginya.

Konsep penciptaan karya ini ditekankan pada penerapan *pacing cepat* yang juga berkaitan dengan adegan, editing dan musik *scoring*. Hal-hal yang disebutkan tadi dihadirkan menjadi sebuah kesatuan yang harmoni. Sebuah adegan dibantu dengan teknik pemotongan gambar yang rapat atau beberapa teknik editing seperti *jump-cut* serta diiringi oleh musik *scoring* yang bernuansa tegang diharapkan dapat meningkatkan intensitas ritme editing menjadi lebih cepat dan menghasilkan kesan ketegangan yang lebih tinggi.

Kata Kunci : Kegelisahan, Halitofobia, Narapidana, *Pacing Cepat*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film, sudah dianggap menjadi sebuah media yang sangat efektif dalam menyampaikan sebuah pesan. Film dapat membawa pesan secara verbal ataupun non-verbal (visual). Sesuai dengan sifatnya, media audiovisual ini memiliki kekuatan *magic* yang dapat membawa penonton mengakui realitas yang dibangun di dalam film. Unsur-unsur yang tergabung dalam sebuah film membuatnya menjadi lebih menarik, serta eksplorasi dalam pembuatan film dengan macam-macam elemen turut membuat film sebagai hal yang menyenangkan juga memudahkan audiens dalam menyerap informasi-informasi dan pesan yang ingin disampaikan melalui film.

Film mengangkat berbagai cerita baik itu realita kehidupan ataupun fiksi. Menurut Pratista, film fiksi adalah film yang ceritanya merupakan hasil karangan atau imajinasi dari si penulis cerita yang tidak terjadi pada kehidupan nyata. Film fiksi memang bersifat sesuatu yang dibuat-buat, namun dibangun menjadi seakan-akan nyata terjadi. Sineas akan mengidentifikasi sebab-akibat hingga menjadi sebuah kisah yang dapat diterima oleh logika penonton. Film fiksi telah membebaskan para sineas dalam mengembangkan ide-ide sehingga film fiksi menjadi pilihan yang ideal untuk diciptakan.

Setiap film, tentu memiliki seorang sutradara untuk memimpin jalannya proses produksi. Sutradara mengkonsep kebutuhan sebuah naskah dan mentransfernya menjadi bentuk audiovisual. Konsep-konsep tersebut akan dibantu oleh beberapa *jobdesk* baik secara teknis ataupun menejerial, meskipun menjadi seorang sutradara harus memahami bagaimana teknis diimbangi dengan manajemen produksi. Menurut *Film Directing Fundamentals: from script to screen*, bahwa seorang sutradara harus menduduki dua tempat, yaitu sisi kreatif dan sisi menejerial. Pendapat tersebut menimbulkan sebuah ketertarikan tersendiri, di mana lakon sutradara dalam sebuah produksi menjadi sangat kompleks. Sutradara juga memberi perlakuan yang berbeda pada setiap film,

memiliki pandangan sendiri dalam memvisualisasikan naskah ke dalam bentuk gambar. Sutradara dapat mengatur suasana dan *mood* yang diinginkannya sesuai dengan tuntutan naratif.

Rancangan penciptaan film kali ini akan memaparkan kehidupan tokoh yang menderita penyakit psikologis, yaitu halitofobia. Sebuah penyakit traumatik terhadap bau mulut yang diikuti dengan masalah-masalah keluarga dan lingkungan sosialnya. Konflik-konflik yang terjadi dalam film dihadirkan dengan rapat hingga menimbulkan perasaan gelisah pada tokoh utama. *Setting* cerita dalam film ini berada di dalam sebuah lapas, dimana tokoh utama akan memiliki kerumitan dalam mendapatkan kebutuhannya yang berlebih, yaitu pasta gigi.

Halitofobia ini menjadi menarik untuk diangkat sebagai ide dalam pembuatan film karena merupakan penyakit aneh yang belum banyak orang ketahui, sehingga sutradara ingin mengenalkan kepada penonton bahwa ada penyakit seperti ini yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Cerita pada film ini memaparkan masalah-masalah yang dialami oleh tokoh utama dengan cara beruntun dan berjalan dengan cepat sehingga menimbulkan rasa gelisah. Ditarik dari penyakitnya, seseorang yang mengalami fobia akan menjadi gelisah ketika dihadapkan dengan masalah-masalah yang membuatnya panik sehingga rasa kegelisahan dapat dihadirkan sebagai sebuah ciri psikologi tokoh.

Pacing cepat memiliki fungsi untuk meningkatkan intensitas ketegangan film sehingga penonton turut merasakan kegelisahan yang dialami oleh tokoh. Sesuai dengan fungsinya, selain sebagai bentuk variasi dari dinamika serta ritme dalam film, penggunaan *pacing* cepat juga untuk merepresentasikan gambaran konflik yang bergerak dengan cepat.

B. Ide Penciptaan Karya

Rancangan penciptaan karya ini terinspirasi dari sebuah cerpen yang menceritakan seorang narapidana yang berdoa kepada Tuhan agar dikirimin pasta gigi berjudul “Odol dari Surga” karya Made Teddy Artiana. Pada umumnya, cerita pendek cenderung pada cerita yang padat dan langsung pada tujuannya. Cerita pendek sering kali menghasilkan cerita-cerita yang menarik karena

berpusat pada satu kejadian dan setting tunggal, jangka waktunya pun tidak terlalu lama. Cerpen memiliki daya tarik tersendiri sehingga membuat setiap pembacanya larut dalam cerita yang disuguhkan. Cerpen bermula dari cerita-cerita anekdot yang merupakan cerita singkat, biasanya menceritakan kisah-kisah lucu serta menarik. Hal menarik dari cerpen ini adalah keluguan tokoh yang meminta dan kemudian berdoa kepada Tuhan agar dikirim sebuah pasta gigi.

Pengembangan ide menjadi naskah tentu mengalami tahap pencarian atau riset. Poin-poin inti yang terdapat dalam cerpen kemudian ditarik keluar untuk dijadikan acuan pencarian data atau riset. Hasil dari riset inilah yang dijadikan sebagai pondasi dalam pembuatan naskah. Ide-ide yang muncul seperti karakter dan konflik-konflik yang hadir didapat berdasarkan hasil riset tersebut. Keadaan tokoh yang mengalami fobia membuatnya menjadi seseorang yang egois dan tidak memperdulikan sekitar. Keegoisan ini menjadi pokok permasalahan yang ingin ditunjukkan sutradara kepada penonton dimana sebuah sikap akan menentukan apa yang akan dituai.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Rata-rata film yang memiliki ritme cepat adalah film dengan genre *action*, yang mana penonton disuguhkan sebuah adegan aksi dengan menggunakan teknik *pacing* cepat. Pergantian gambar mengikuti kecepatan gerak pemain untuk meningkatkan ketegangan aksi pada adegan. Halitofobia merupakan sebuah film dengan genre drama yang memanfaatkan teknik *pacing* cepat untuk menghasilkan ritme yang cepat pula dengan maksud agar sutradara dapat mengatur emosi penonton. Ritme cepat yang dihasilkan dapat pula meningkatkan ketegangan adegan.

2. Manfaat:

Sutradara dapat merepresentasikan sebuah adegan yang memiliki tingkat kegelisahan tanpa menunjukkannya secara verbal sehingga setiap yang

menonton film ini akan terfokus pada adegan dan cerita film tersampaikan dengan baik.

D. Tinjauan Karya

Setiap karya tentu memiliki referensi sebagai bahan acuan dalam proses penciptaannya. Beberapa kualifikasi akan menentukan film seperti apa yang layak dan patut untuk dijadikan sebagai referensi. Misalnya, sineas ingin membuat film *science fiction* tentang sebuah teknologi masa depan yang dapat membuat tokohnya mengalami perjalanan lintas zaman, ruang dan waktu, maka sineas tersebut akan memfilter film-film dengan *genre*, *setting* dan konsep estetis atau teknis yang sama. Sineas harus memiliki referensi mengenai film-film *science fiction*, bagaimana tokoh akan melakukan perjalanan lintas zaman tersebut, bagaimana teknologi itu dapat tercipta, *setting* lokasi, waktu bahkan karakter tokoh. Gambaran dari referensi-referensi tersebut akan mempermudah sineas dalam mengimajinasikan filmnya.

Halitofobia berlatar *setting* penjara, toko utama menderita penyakit psikologis, serta kombinasi *pacing* cepat sebagai teknik untuk menyampaikan rasa kegelisahan yang dialami oleh tokoh. Untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai lokasi, karakter psikologi tokoh dan penerapan teknik, sutradara sudah memilah-milah beberapa film, diantaranya adalah film “A Violent Prosecutor”, “The Green Mile”, “The Taking of Pelham 123”, dan film “Wedding Dress”. Tidak semua elemen yang terdapat dalam film-film tersebut diambil dan diterapkan dalam film Halitofobia. Beberapa persamaan acuan bentuk akan di modifikasi sebagai variasi. Berikut adalah penjelasan dari referensi yang telah di saring:

1. Film A Violent Prosecutor



Gambar 1.1 Poster Film A Violent Prosecutor

A Violent Prosecutor merupakan film produksi Korea yang dirilis pada Februari 2016. Film ini adalah film pertama dari Lee II Hyung, seorang sutradara yang sebelumnya bekerja sebagai asisten sutradara di beberapa film di Korea. A Violent Prosecutor sendiri menceritakan seorang jaksa (Hwang Jung Min) yang dijebloskan ke dalam penjara karena dianggap telah sengaja membunuh tersangka pemberontakan dalam proses penyelidikan. Di dalam lapas, jaksa tersebut bertemu dengan beberapa orang yang dulu pernah ia jatuhkan hukuman sehingga terjadi perkelahian diantara mereka. Hingga Jae wook yang diperankan oleh Hwang Jung Min dapat menguasai lingkungan dengan keahliannya sebagai jaksa yang pintar. Tidak disangka-sangka dibalik masuknya Jae Wook ke dalam penjara semata-mata karena masalah politik. Dengan segala usaha, Jae Wook menyelidiki penyebab ia dijebloskan ke dalam penjara melalui Chi-Won, seorang remaja yang baru saja masuk ke dalam penjara dan terlibat dalam pemberontakan yang menyebabkan sang jaksa dipenjara. Chi-Won dibebaskan oleh bantuan jaksa Jae Wook. Chi-Won merupakan tokoh yang dibentuk untuk memberikan penyegaran dalam film. Karakternya konyol namun dia adalah orang yang pintar. Hingga akhirnya jaksa Jae Wook dinyatakan tidak bersalah dalam persidangan dan bebas dari penjara.

Film “A Violent Prosecutor” ini memiliki *setting* penjara, sama seperti film “Halitofobia” yang berlatar *setting* sebuah penjara. Film ini menggambarkan beberapa lokasi seperti ruang sel, kantin, ruang besuk, lorong-lorong penjara, lapangan, tempat jemur, serta sel isolasi yang merupakan sel hukuman bagi narapida yang melakukan keributan atau kesalahan saat berada di dalam lapas dan beberapa lokasi lainnya.

Film “Halitofobia” mengacu pada beberapa bentuk *setting* dalam film “A Violent Prosecutor” seperti ruang besuk pada film ini memiliki dua *setting*, yang pertama *setting* ruang besuk yang antara penjenguk dengan narapida terpisah oleh kaca dan berbicara melalui telepon yang ada pada tiap-tiap ruang, yang kedua ruang besuk khusus dengan meja dan kursi yang berhadapan. Pada *setting* ini penjenguk dapat berinteraksi secara langsung dengan narapidana. Selanjutnya *setting* kantin, yang memiliki jendela besar-besar pada sisi kanan, terlihat dari cahaya yang menembus ke dalam kantin, kantin ini memuat banyak narapidana di dalamnya. *Setting* tempat jemur, terdapat pada *rooftop* lapas yang dikelilingi oleh kawat, dan *setting* lorong.



Gambar 1.2 Referensi Ruang Besuk



Gambar 1.3 Referensi Kantin



Gambar 1.4 Referensi Tempat Jemur

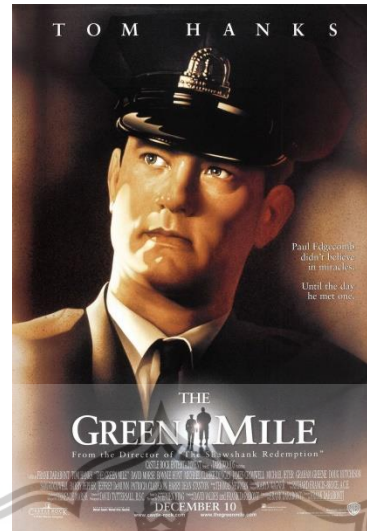


Gambar 1.5 Referensi Lorong Lapas

Beberapa *setting* di atas akan di adaptasi ke dalam film “Halitofobia” namun memiliki sedikit perbedaan seperti bentuk ruang besuk yang akan diadaptasi ke film “Halitofobia” adalah bentuk ruang besuk khusus pada film “A Violent Prosecutor”. Film “Halitofobia” menjadikan ruangan tersebut sebagai ruang besuk umum dengan menambahkan beberapa meja dan kursi serta ekstras lain seperti etugas keamanan, narapidana dan penjenguk lainnya.

Selanjutnya adalah tempat jemur dan *setting* kantin yang akan dibuat menyerupai *setting* lokasi dalam film “A Violent Proseccutor”. Perbedaannya, pada film “Halitofobia” *setting* tempat jemur tersebut tidak berada di atas gedung dan *setting* kantin mungkin tidak akan seramai dan sepadat yang terlihat pada film “A Violent Prosecutor”. Lapas pada film ini terlihat tidak seperti Lapas pada umumnya yang tekesan kotor atau berantakan. Film “Halitofobia” hanya ingin membuat stigma baru bahwa tidak semua *setting* penjara yang difilmkan harus memiliki karakter yang kotor, namun perlu diingat bahwa film “Halitofobia” merupakan karya film pendek, maka idealnya akan menyederhanakan segala referensi-referensi yang digunakan sebagai acuan penciptaan karya.

2. Film The Green Mile



Gambar 1.6 Poster Film The Green Mile

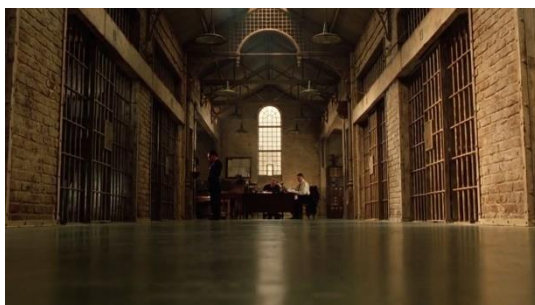
The Green Mile (1999) merupakan sebuah film karya Frank Darabont, diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Stephen King (1996). Film drama fantasi ini menceritakan kilas balik kisah tokoh Paul Edgecomb yang diperankan oleh Tom Hanks saat menjadi seorang eksekutor hukuman mati di sebuah lapas hingga Paul bertemu dengan John Coffey, seorang narapidana berkulit hitam bertubuh tinggi besar. John Coffey terlihat seperti raksasa, tubuhnya jauh lebih tinggi dari petugas lapas. Ia dipenjara dengan tuduhan memerkosa dan membunuh dua anak perempuan berkulit putih. Suatu saat, John menunjukkan kepada Paul bahwa ia memiliki kekuatan supranatural dengan menyembuhkan Paul dari penyakit infeksi kandung kemihnya. Paul heran dengan kekuatan yang dimiliki oleh John Coffey hingga John membangkitkan seekor tikus bernama Mr. Jingles. Paul pun membawa John Coffey secara diam-diam menuju kediaman Miranda Moores untuk menyembuhkan tumor otak yang diderita oleh Miranda. Pada detik hukuman mati bagi John, Paul meminta maaf karena tidak dapat membebaskan John. Ia pun menawarkan untuk melakukan sesuatu sebelum John Coffey di eksekusi mati. John Coffey sudah mengatakan dirinya lelah dengan kehidupannya. Ia selalu mengalami diskriminasi sosial dan melihat banyaknya orang jahat dilingkungannya, hingga ia mengikhlaskan dirinya

jika ia harus dihukum mati. Sebelum menuju eksekusi, John Coffey menjabat tangan Paul, tanpa disadari, Paul telah diberikan sedikit kekuatan dari John Coffey. Pada akhir film, diketahui Paul telah berumur 108 tahun dan tikus yang dulu dibangkitkan oleh John, Mr. Jingles belum juga meninggal dunia. Mereka dikaruniai kehidupan yang panjang oleh John Coffey.

Setting dan *angle* kamera pada film ini sangat tepat untuk dijadikan referensi ke dalam film “Halitofobia”. *Setting* selnya berjajar dan berhadapan, pintunya berupa jeruji besi dengan sebuah kasur ukuran *single* dan wc duduk di dalamnya. Sel yang hanya terbatas oleh jeruji besi menyebabkan tiap narapidana dapat berinteraksi satu sama lain. Di sudut lorong sel terdapat jendela yang memancarkan cahaya matahari dari luar. Bentuk sel seperti inilah yang diinginkan dalam film “Halitofobia”. Mempermudah adegan saat terjadi interaksi antara narapidana dengan sipir. Penempatan sudut kamera pun menjadi lebih dinamis dengan *setting* seperti itu. Kamera dapat ditempatkan dari dalam sel untuk melihat peristiwa yang terjadi di luar sel.



Gambar 1.7 Referensi *Setting* Sel Film The Green Mile



Gambar 1.8 Referensi *Angle* pada Film The Green Mile (1)



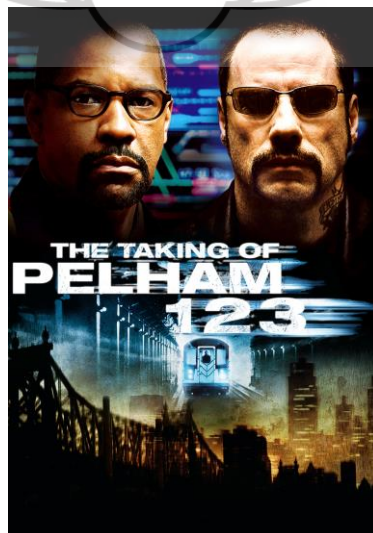
Gambar 1.9 Referensi *Angle* pada Film The Green Mile (2)



Gambar 1.10 *Setting* dalam sel pada Film The Green Mile

Perbedaannya, film “The Green Mile” tidak menggunakan pacing cepat. Setting yang digunakan sangat didominasi pada area sel. Perpindahan gambar dan konflik terjadi begitu tenang. *Setting* dalam film ini pun mengesankan tempat yang kurang bersih.

3. Film The Taking of Pelham 123

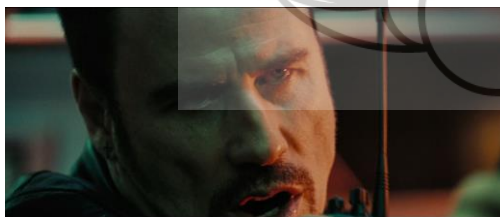


Gambar 1.11 Poster Film The Taking of Pelham 123

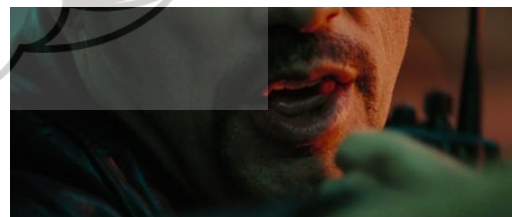
Film “The Taking of Pelham 123” adalah film adaptasi dari sebuah novel karya Morton Freedgood yang memakai nama samaran yaitu John Godey. Dirilis pada tahun 2009 dan disutradari oleh Tony Scott. Film dengan genre *thriller* ini dibintangi oleh Denzel Washington sebagai Walter Garber yang bekerja di *Control Center Rail* sebagai operator kereta api dan John Travolta sebagai Ryder yang membajak kereta api Pelham 123 bersama ketiga temannya. Ryder meminta tebusan sebesar 10 juta dolar dalam waktu 60 menit kepada gubernur kota *New York* melalui Garber yang menjawab teleponnya ke *Control Center Rail* dan Ryder mengancam akan membunuh satu penumpang di tiap menit keterlambatan datangnya uang tebusan tersebut. Kasus ini diambil alih oleh pemerintah. Garber diminta untuk meninggalkan tempat kerjanya namun Ryder tidak terima dengan perubahan tersebut. Ryder meminta petugas untuk mengembalikan Garber dengan cara membunuh masinis dan menyalahkan petugas pemerintah atas terbunuhnya masinis tersebut. Ryder hanya ingin bicara dan bernegosiasi dengan Garber. Ryder mencari tahu tentang Garber dan memancing pembicaraan mengenai kasus suap yang menjerat Garber. Ryder pun menyudutkan Garber dengan ancaman akan membunuh satu penumpang jika Garber tidak mengaku bahwa dia memang menerima suap atas kasusnya tersebut. Awalnya Garber bersikukuh untuk tidak mengakuinya. Keadaan semakin mencekam karena ancaman Ryder tidak main-main, penumpang kereta yang sudah ditodong senjata api memohon agar Garber mengaku hingga akhirnya Garber mengalah dan mengakui kasus suapnya tersebut. Ryder mengungkapkan kekagumannya atas kesediaan Garber mengakui kasus suapnya untuk menyelamatkan orang asing. Perjalanan uang tebusan yang diminta oleh Ryder tidak berjalan mulus, pengawalan mengalami beberapa kecelakaan yang menyebabkan Garber harus bernegosiasi waktu dengan Ryder. Ia mengajak bicara Ryder hingga ia melupakan waktu tenggang tebusan. Ryder mulai sadar dan meminta Garber yang mengantarkan uang tebusan tersebut. Garber mengambil kesempatan itu sambil mencari cara bagaimana menyelamatkan diri serta menangkap Ryder dan kawanannya. Garber yang dibekali senjata api memilih memisahkan diri dari Ryder dan kawanannya. Ryder segera melarikan diri, dia meninggalkan taksi di Manhattan Bridge dan

mengambil jalan pejalan kaki di jembatan tapi Garber menangkapnya. Garber memegang Ryder di bawah tolongan senjata, dan Ryder memberinya ultimatum 10 detik untuk menarik pelatuk. Di detik-detik akhir dari hitungan mundur, Ryder menarik keluar pistolnya dan memaksa Garber untuk menembaknya. Saat ia terletak sekarat, Ryder mengatakan Garber bahwa ia menganggap dia pahlawan. Setelah itu, walikota berterimakasih kepada Garber karena telah menyelamatkan sandera. Film ini diakhiri dengan Garber berjalan ke rumahnya membawa tas dari groceri.

Film ini sangat kaya akan pergerakan kamera seperti, *pan right*, *pan left*, *zoom in*, *zoom out*, serta pergerakan kamera yang memutari objek 180 derajat. Pergantian gambar dari berbagai angle pun sangat mendominasi. Dari perpaduan kedua teknik tersebut, bisa dikatakan film ini memiliki ritme yang cepat. Penonton dituntut untuk menyaksikan sebuah adegan dari berbagai sisi. Menandakan bahwa peristiwa yang terjadi dalam film sedang dalam kondisi yang tidak terkendali. Kedua teknik tersebut, sejatinya pun menambah tegang adegan dalam film terutama saat Ryder mengancam Garber bahwa ia akan membunuh penumpang kereta dan ketika Ryder meminta Garber untuk menembaknya di Manhattan Bridge.



a



b



c



d

Gambar 1.12 Screenshot a-b adegan saat Ryder mengancam ingin membunuh penumpang

Tidak hanya pada adegan menegangkan, teknik ini digunakan hampir pada setiap adegan yang ada di dalam film dan akan naik terus pada suasana-suasana yang lebih krusial. Film ini tidak memiliki adegan aksi sehingga sineas harus berpikir lebih kreatif untuk menunjukkan ketegangan peristiwa dalam film, salah satunya dengan teknik editing yang rapat dan pergerakan kamera. *Shot-shot* yang digunakan pun didominasi dengan *shot close up*.

Karakter film ini mirip dengan karakter yang ada pada film “Halitofobia”. Ketegangan bukan ditunjukkan melalui adegan-adegan aksi, melainkan dari perpindahan gambar yang cepat. Teknik seperti ini akan diadaptasi ke dalam film “Halitofobia” untuk memberi efek tegang pada adegan-adegan yang krusial sebagai gambaran perasaan tokoh. Perbedaannya, film *The Taking of pelham 123* mengangkat masalah kriminal yang membuat semua warga New York menjadi panik sedangkan film “Halitofobia” mengangkat masalah pribadi tokoh utama yang menyebabkan ia memiliki perasaan gelisah. Sehingga penonton dapat merasakan kesulitan yang dialami oleh tokoh utama.

4. Film Wedding Dress



Gambar 1.13 Poster Film Wedding Dress

Film *Wedding Dress* menceritakan seorang ibu (Go-eun yang diperankan oleh Song Yoon-ah) yang menderita penyakit kanker. Go-eun adalah seorang desainer baju pengantin, dia memiliki anak perempuan bernama So-ra (Kim Hyang-gi). So-ra merupakan anak yang anti-sosial. Dia anak kecil yang sangat bersih, tidak mau berbagi, So-ra merasa jijik jika harus minum satu gelas dengan orang lain. So-ra dijauhi oleh teman-temannya karena sikapnya yang kurang bersahabat. Go-eun tidak ingin melihat anaknya sendiri ketika ia meninggal nanti. Maka Go-eun berusaha sebisa mungkin untuk merubah sikap So-ra. So-ra akhirnya menuruti keinginan ibunya ketika ia mengetahui tentang penyakit yang diderita ibunya.

Cara tokoh So-ra dalam bersosial menjadi acuan dalam film "Halitofobia". So-ra sangat menghindari untuk melakukan hal-hal bersama dengan orang-orang disekitarnya. Untuk makanan yang disediakan oleh ibunya saja, So-ra harus memastikan bahwa tempat makan, sendok, sumpit dan garpu yang ia pakai terbebas dari kuman. So-ra akan mengelap peralatan makannya berkali-kali dengan ekspresi wajah yang terkesan jijik. Setiap orang yang memiliki ketakutan terhadap sesuatu akan berusaha melindungi dirinya dengan cara apapun, begitulah yang akan dilakukan oleh tokoh utama dalam film "Halitofobia". Memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Perbedaan film "Wedding Dress" dengan film "Halitofobia" adalah alasan yang mendasari rasa ketakutan antar tokoh dalam berinteraksi.